

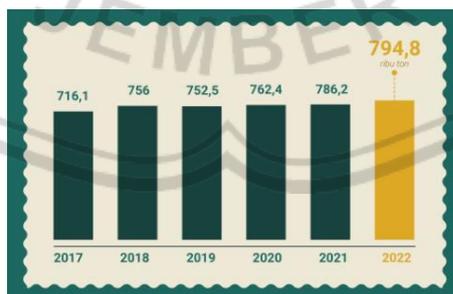
# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manajemen keuangan menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak perusahaan di era modern, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Menurut (Ardian *et al.*, 2024) Inflasi yang tinggi, fluktuasi nilai tukar mata uang, dan suku bunga pinjaman yang terus meningkat menekan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangannya. Situasi ini diperburuk oleh perubahan cepat dalam pola konsumsi masyarakat, sehingga perusahaan harus beradaptasi dengan strategi baru untuk mempertahankan pendapatan. Perusahaan yang tidak memiliki perencanaan keuangan yang matang sering kali mengalami kesulitan likuiditas, yang berdampak pada ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendek atau mendanai operasional harian. Sedangkan bagi usaha kecil dan menengah (UKM), keterbatasan akses terhadap pendanaan menjadi hambatan tambahan dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal. Akan tetapi, (Anugrah *et al.*, 2022) mengatakan bahwa manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada perolehan dana, tetapi juga pada alokasinya, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan nilai dan menjaga stabilitas keuangan. Salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan adalah kemampuan mengelola kebutuhan operasional jangka pendek melalui modal kerja.

Kemajuan teknologi pada era globalisasi, sektor agribisnis semakin mendominasi perekonomian Indonesia, terutama dalam menggerakkan perekonomian lokal di tingkat desa. Sektor ini menawarkan peluang besar untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi kesenjangan ekonomi antarwilayah. Kopi, sebagai salah satu komoditas unggulan Indonesia, memiliki daya tarik yang sangat tinggi di pasar global dan domestik (Afriansyah *et al.*, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan kopi Indonesia terus meningkat, baik untuk produk biji kopi mentah maupun olahan kopi, yang menjadikan sektor kopi sebagai salah satu sub-sektor agribisnis dengan potensi pengembangan yang besar.



Gambar 1.1 Tren peningkatan kopi

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2023

Menurut laporan Badan Pusat Statistik Indonesia 2023, menunjukkan tren peningkatan volume produksi suatu komoditas (dalam ribuan ton) dari tahun 2017 hingga 2023. Pada 2017, produksi tercatat sebesar 716,1 ribu ton, kemudian meningkat signifikan menjadi 756 ribu ton pada 2018, meskipun sedikit menurun menjadi 752,5 ribu ton pada 2019. Selanjutnya, produksi kembali naik menjadi 762,4 ribu ton pada 2020 dan terus meningkat

menjadi 786,2 ribu ton pada 2021, hingga mencapai puncaknya pada 2023 sebesar 794,8 ribu ton, yang merupakan angka tertinggi selama periode tersebut. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan tren pertumbuhan stabil dengan sedikit fluktuasi pada 2019, mengindikasikan potensi pengelolaan sektor yang baik dan berkelanjutan.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, banyak usaha kopi, khususnya yang dikelola oleh usaha kecil dan menengah (UKM) atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan sumber daya yang terbatas. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah pengelolaan modal kerja yang belum efisien. Modal kerja yang mencakup kas, piutang, dan persediaan sangat penting untuk menjaga kelangsungan operasional bisnis (Saputra & Kusumastuti, 2023). Pengelolaan yang buruk terhadap modal kerja dapat menyebabkan masalah likuiditas, kesulitan dalam memenuhi permintaan pasar, dan pemborosan sumber daya, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan dan pengembangan bisnis kopi.

Menurut (Nurkhayati, 2022) fenomena yang terjadi dalam industri kopi di Indonesia, khususnya pada tingkat usaha kecil dan menengah (UKM) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pengelolaan modal kerja yang efisien untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis. Di satu sisi, pasar kopi global yang terus berkembang menawarkan peluang besar bagi pelaku usaha kopi untuk memperluas jaringan dan meningkatkan omzet. Namun, di sisi lain, banyak pelaku usaha kopi yang menghadapi tantangan dalam mengelola sumber daya yang terbatas, terutama dalam hal modal kerja. Modal kerja yang tidak dikelola dengan baik sering kali menyebabkan pemborosan, penghambatan aliran kas, dan ketidakefisienan dalam operasional, yang akhirnya berdampak pada stagnasi pertumbuhan dan potensi bisnis jangka panjang.

Selain itu menurut (Sekar & Tristiani, 2023) banyak bisnis kopi meskipun berpotensi besar, masih belum mampu memanfaatkan peluang pasar secara optimal karena pengelolaan modal kerja yang kurang efektif. Hal ini terlihat pada fenomena di mana beberapa usaha kopi, meskipun memiliki kualitas produk yang baik, kesulitan untuk bersaing di pasar yang kompetitif. Pemborosan kas yang terjadi akibat pengelolaan keuangan yang tidak cermat, ketidakmampuan dalam menanggulangi piutang yang menumpuk, serta perputaran persediaan yang lambat, memperburuk kinerja finansial perusahaan. Di tengah dinamika persaingan yang semakin ketat, usaha kopi yang tidak mampu mengelola modal kerja secara efisien cenderung mengalami kesulitan dalam bertahan dan berkembang, sehingga berisiko kehilangan peluang untuk mencapai pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Efisiensi modal kerja merujuk pada kemampuan perusahaan dalam mengelola elemen-elemen modal kerja seperti: kas, piutang, dan persediaan untuk mendukung operasional bisnis secara optimal (Rabani & Mahroji, 2024). Efisiensi ini diukur melalui berbagai rasio keuangan, seperti rasio perputaran modal kerja, rasio likuiditas, dan rasio perputaran piutang dan persediaan. Pengelolaan modal kerja yang efisien memastikan bahwa perusahaan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lancar, menjaga likuiditas, menghindari pemborosan sumber daya, serta mempercepat proses produksi dan distribusi produk. Dalam konteks usaha kopi, efisiensi modal kerja sangat penting untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang terbatas, agar dapat memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan daya saing. Sebagaimana

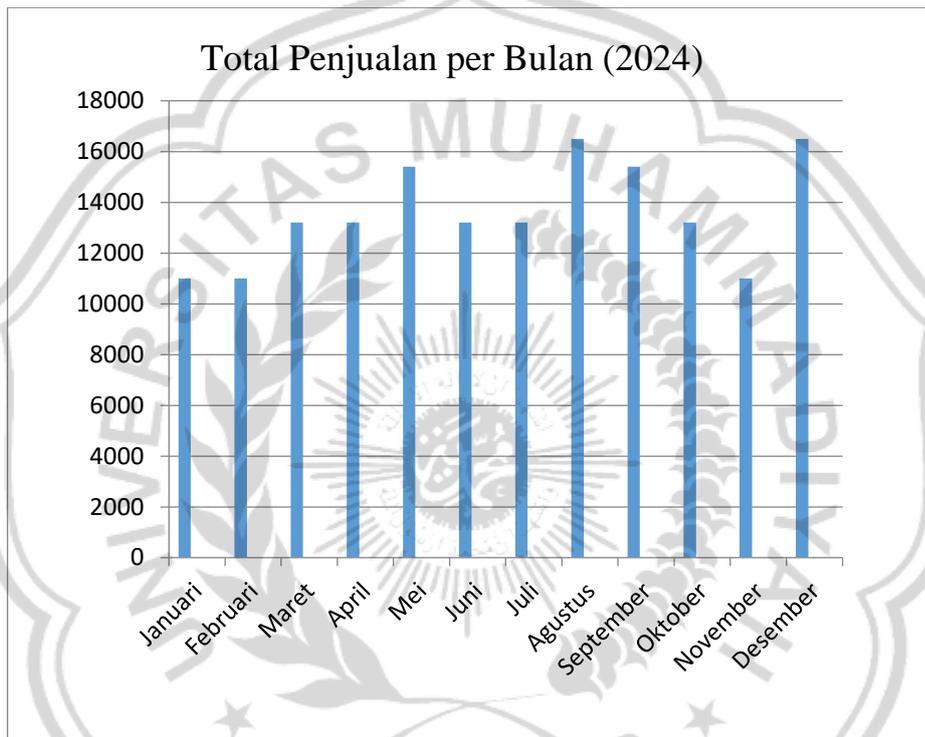
ditemukan dalam penelitian oleh (Vicka Pramudya Putra *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa efisiensi modal kerja berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas dan pertumbuhan usaha mikro dan kecil, terutama di sektor agribisnis.

Pertumbuhan bisnis merujuk pada peningkatan kemampuan perusahaan untuk memperluas pasar, meningkatkan volume penjualan, dan memperkuat posisi kompetitif di pasar (Oktaria *et al.*, 2024). Pertumbuhan ini dapat diukur dengan beberapa indikator, seperti peningkatan pendapatan, volume produksi, pengembangan produk, dan ekspansi pasar. Dalam sektor agribisnis, pertumbuhan bisnis mencakup kemampuan usaha untuk menjangkau konsumen yang lebih luas, baik domestik maupun internasional, serta meningkatkan efisiensi operasional untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar yang dinamis. Penelitian oleh (Azzahra *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa usaha yang mampu mengelola modal kerja dengan baik akan lebih mudah mencapai pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan, terutama di sektor pertanian dan UMKM.

Keberlanjutan bisnis mengacu pada kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Jayanti & Husaini, 2018) Bisnis yang berkelanjutan mampu bertahan menghadapi tantangan pasar dan lingkungan yang berubah-ubah, serta menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Keberlanjutan ini melibatkan pengelolaan sumber daya secara efisien, perbaikan terus-menerus dalam kualitas produk, serta pemeliharaan hubungan yang baik dengan berbagai pihak, termasuk pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekitar. Dalam studi yang dilakukan oleh (Firdaus *et al.*, 2024), ditemukan bahwa keberlanjutan usaha agribisnis sangat bergantung pada efisiensi modal kerja, yang mempengaruhi daya tahan dan kemampuan usaha untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan tantangan eksternal lainnya.

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti pentingnya efisiensi modal kerja, studi yang secara khusus mengkaji pengelolaan modal kerja dalam konteks BUMDes, khususnya pada sektor kopi, masih sangat terbatas. Padahal, unit bisnis yang dikelola oleh BUMDes memiliki karakteristik unik, seperti keterlibatan masyarakat lokal dan fokus pada pemberdayaan ekonomi desa seperti pada Bumdesma 8 Pilar Tanggul yang berlokasi di Jl. Urip Sumoharjo, Tekoan, Tanggul Kulon, Kec. Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Bumdesma 8 Pilar Tanggul didirikan pada tanggal 24 Agustus 2022 dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis desa. Sejak berdirinya, Bumdesma telah berhasil mencatatkan berbagai capaian yang signifikan, salah satunya adalah mendirikan beberapa unit usaha yang berfokus pada pengembangan produk lokal. Salah satu unit usaha yang paling menonjol adalah Kopi Argopuro, yang mulai dikelola pada tahun 2023. Kopi Argopuro kini memproduksi kopi kemasan dengan merek yang sama, yang telah melalui berbagai tahap pengolahan dan pengemasan dengan kualitas terbaik. Produk kopi ini tidak hanya dipasarkan di tingkat lokal, tetapi juga telah didistribusikan ke berbagai wilayah, memperkenalkan cita rasa kopi khas daerah Argopuro ke pasar yang lebih luas. Keberadaan Kopi Argopuro ini tidak hanya memberikan kontribusi pada ekonomi desa, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat.

Akan tetapi pada Usaha kopi Argopuro yang dikelola oleh Bumdesma 8 Pilar Tanggul menghadapi beberapa tantangan utama dalam pengelolaan modal kerja yang berdampak pada kelancaran operasional dan pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan. Salah satu masalah utama adalah ketidakefisienan dalam pengelolaan kas yang dapat menyebabkan kekurangan likuiditas. Kas yang tidak dikelola dengan baik sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan operasional mendesak, seperti pembayaran kepada pemasok bahan baku, gaji karyawan, atau pengembangan produksi. Akibatnya, bisnis kopi ini kesulitan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dengan lancar dan tidak dapat memanfaatkan peluang pasar secara optimal. Berikut data penjualan pada tahun 2024 :



Gambar 1.2 Data Penjualan Kopi Argopuro  
Sumber : Diolah peneliti, 2024

Pada gambar diatas, total penjualan per bulan Unit Usaha Kopi Argopuro selama tahun 2024. Data tersebut menunjukkan adanya fluktuasi dalam jumlah penjualan setiap bulannya. Penjualan cenderung meningkat secara signifikan pada bulan Mei, Agustus, dan Desember, yang masing-masing menunjukkan angka penjualan tertinggi dibandingkan bulan lainnya. Sebaliknya, penurunan penjualan terlihat pada bulan Januari, Februari dan November. Penurunan yang terjadi menunjukkan bahwa modal kerja yang tersedia mungkin tidak mencukupi untuk mempertahankan tingkat produksi, pengadaan persediaan, atau kegiatan pemasaran secara konsisten. Keterbatasan ini kemungkinan besar memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar di bulan-bulan tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan perlu melakukan pengelolaan modal kerja yang lebih optimal, seperti efisiensi biaya operasional, pengendalian perputaran persediaan, serta pengelolaan piutang yang efektif. Selain itu, mempertimbangkan strategi pendanaan tambahan maupun

peningkatan efisiensi modal juga menjadi langkah penting guna menjaga kestabilan profitabilitas.

Penelitian ini menjadi penting karena efisiensi modal kerja tidak hanya berdampak pada keberlanjutan bisnis, tetapi juga pada kontribusi ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Dalam BUMDesma 8 Pilar Tanggul, keberhasilan unit bisnis kopi Argopuro dapat menjadi contoh bagi pengelolaan bisnis desa lainnya di Indonesia. Dengan memaksimalkan efisiensi modal kerja, unit bisnis ini memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, efisiensi modal kerja dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal, sehingga memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengkajian yang mendalam tentang efisiensi modal kerja sangat diperlukan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut dan memberikan panduan strategis bagi unit bisnis serupa.

Berdasarkan pentingnya pengelolaan modal kerja yang efisien dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha, penelitian ini difokuskan pada analisis efisiensi modal kerja dalam mendukung bisnis berkelanjutan Kopi Argopuro yang dikelola oleh Bumdesma 8 Pilar Tanggul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana efisiensi modal kerja memengaruhi pertumbuhan dan keberlanjutan usaha Kopi Argopuro, sekaligus menyusun rekomendasi strategis untuk memperbaiki pengelolaan modal kerja agar tujuan tersebut dapat tercapai.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa dalam konteks pengelolaan bisnis, efisiensi modal kerja memegang peranan yang sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan usaha. Strategi pengelolaan modal kerja yang tepat tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kinerja keuangan, tetapi juga menjadi landasan dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan (Arofah *et al.*, 2024). Melalui efisiensi ini, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengelola arus kas dengan baik, dan meminimalkan risiko finansial yang mungkin terjadi. Selain itu, penerapan strategi efisiensi modal kerja juga memberikan ruang bagi perusahaan untuk beradaptasi dengan dinamika pasar dan kebutuhan konsumen yang terus berubah.

Pada unit usaha Kopi Argopuro Bumdesma 8 Pilar Tanggul, pengelolaan modal kerja yang efektif menjadi aspek yang perlu diteliti lebih jauh. Sebagai salah satu sektor usaha yang berbasis pada potensi lokal, unit ini menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan operasional harian dengan upaya mempertahankan profitabilitas jangka panjang. Sehingga, penting untuk memahami bagaimana strategi efisiensi modal kerja dapat diterapkan secara optimal guna meningkatkan kinerja keuangan, menjaga stabilitas operasional, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, apakah pengelolaan modal kerja dapat berkontribusi secara efisien terhadap pertumbuhan bisnis berkelanjutan pada unit bisnis Kopi Argopuro Bumdesma 8 Pilar Tanggul?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi efisiensi modal kerja yang dapat diterapkan secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan, menjaga stabilitas operasional, dan mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, pentingnya mengevaluasi hubungan antara pengelolaan modal kerja yang efisien dengan pencapaian pertumbuhan bisnis jangka panjang, serta memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dalam mengelola modal kerja mereka secara efektif.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai efisiensi modal kerja dalam konteks unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), khususnya pada sektor agribisnis seperti kopi. Studi ini dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa yang membahas hubungan antara pengelolaan modal kerja dan pertumbuhan bisnis berkelanjutan, serta memperkaya literatur terkait strategi keuangan pada Bumdes sebagai bentuk usaha sosial berbasis masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi pengelola Bumdesma 8 Pilar Tanggul dalam memahami bagaimana efisiensi modal kerja dapat dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan bisnis kopi Argopuro secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan di tingkat desa dalam merancang kebijakan yang mendukung pengelolaan keuangan yang efektif, serta memberikan wawasan kepada UMKM lain yang bergerak di sektor serupa.